

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Rohani dan Jasmani merupakan dua unsur pembentuk manusia sebagai insan paripurna, sebab itu manusia membutuhkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan kedua unsur itu, akan timbul masalah dalam kehidupan bila salah satu kebutuhan tidak termenuhi dengan baik dikarenakan kedua kebutuhan tersebut berkaitan erat. Islam keturunan dan Islam *Muallaf* menjadi dua golongan umat Islam dalam ajaran agama Islam. Muslim yang sejak lahir sudah bergama Islam karena orang tua yang bergama Islam, jadi buka karena pengikraran dua kalimat syahadat merupakan Islam keturunan, meninggalkan ajaran agama lama kemudian mengikrarkan dua kalimat syahadat disaksikan oleh dua orang saksi adalah Islam *Muallaf* (Umin 2019:138-139).

Kebahagiaan dunia dan akhirat yang akan didapat manusia dengan agama, pada lubuk hati manusia Allah telah menyimpan agama yang dijelaskan Al-Qur'an. Allah juga memerintahkan untuk membantu *Muallaf* dalam Al-Qur'an Surat At-taubah ayat 60 :

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

“Seungguhnya zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf, yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana” (Depertemen Agama 2000:264).

Orang yang baru masuk Islam imannya masih lemah serta dibujuk supaya hatinya teguh dalam keislaman atau orang non muslim yang diharapkan akan masuk

agama Islam merupakan *Muallaf* dalam konteks ayat diatas. (Ridwan 2017:2) Oleh sebab itu seorang *Muallaf* sangat membutuhkan bimbingan agar imannya tidak goyah.

Fenomena konversi agama suatu proses perubahan sosial, spiritual, serta ideologi kehidupan seseorang, keyakinan terhadap Allah SWT, keyakinan terhadap Rosul yang biasanya terlihat dalam kehidupan sehari-harinya. Gejala batin yang terjadi biasanya disebabkan hidupnya terasa hampa, tak ada perubahan yang signifikan dalam dirinya, tidak ada sandaran dalam hidupnya ketika menghadapi permasalahan. Mereka mencoba memikirkan ulang tentang agama yang mereka percayai sebelumnya dan mencari kebenarannya karena mereka merasa tak ada adanya kebenaran selama ini tentang keyakinan yang mereka yakini, membuat mereka memutuskan mencari sebuah kebenaran yang lain itu yang menjadi alasan mereka yang menjadi *Muallaf*.

Ketika seseorang berusaha keras dalam menjemput hidayah dan diridhai oleh Allah SWT maka hidayah itu akan hadir dalam diri orang tersebut, melihat kondisi *Muallaf* akan menjadi perhatian Islam, seperti kondisi pengalaman *Muallaf* dari pra, ketika, dan pasca masuk Islam. Jalan untuk mendapatkan hidayah yang diberikan Allah dalam hidupnya bahkan sebelumnya manusia tak pernah membayangkannya, saat itulah seseorang berpikir kritis dalam mencari kebenaran (Nuraeni 2019:2).

Seseorang akan menerima suatu nilai serta keyakinan atas pilihannya tanpa ada intervensi dari orang lain disekitarnya pada usia yang sudah dewasa, pada masa ini merupakan masa-masa ketenangan dalam jiwa, ketegasan dalam kepercayaan dan ketetapan hati, seseorang memiliki kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama yang mendalam (Djalaluddin 2010:105).

Sikap keberagamaan pada fase ini mempunyai daya pandang yang lebih luas didasari nilai-nilai yang dipilihnya, perluasan pemahaman ajaran agama yang dianut serta pendalaman ajaran juga menjadi dasar atas sikap ini, beragama bukan hanya sekedar ikut-ikutan tetapi sudah merupakan nilai hidup dan sikap bagi seseorang dewasa (Mustafa 2016:79).

Akan lebih terlihat kematangan jiwa, adanya tanggung jawab, serta lebih bisa memaknai hidup merupakan hasil dari memiliki kesadaran dan kecerdasan emosional,

moral, agam dan spiritual yang sangat dalam. Seseorang tentu akan mengalami pengalaman yang berbeda-beda sebelum menemukan makna hidup, memilih memeluk agama yang sesuai dengan nuraninya, karena soal keyakinan merupakan kebutuhan rohani yang memberi kebahagiaan dalam hidup serta ketentraman hati, mempelajari agama yang diyakininya mereka mencari kebenaran, bahkan ada juga yang memutuskan untuk berpindah agama.

Konversi agama dilakukan karena dianggap agama yang baru sudah dipelajarinya akan memberikan kepuasan batin yang selama ini tidak didapatkan dari agama sebelumnya.

Ada beberapa tahapan *Muallaf* dalam mempelajari ajaran agama Islam yang membutuhkan pengetahuan ilmu, motivasi, kesabaran, serta dorongan yang berkesinambungan dalam menghadapi setiap tahapan, hingga pada akhirnya mereka akan menemukan ketenangan dalam beragama yang selama ini mereka cari (Hakiki dan Cahyono 2015:22).

Ibarat seorang bayi yang baru dilahirkan serta belum mengetahui apa-apa tentang ajaran agama Islam *Muallaf* akan membutuhkan bimbingan agama untuk dapat membuat keyakinannya menjadi teguh serta mendapatkan ketenangan.

Spiritualitas mengandung hubungan antara seluruh ciptaan dan pilihannya yang suci, adanya upaya pembentukan spiritualitas yang baik, *Muallaf* akan memiliki sebuah konsep diri yang utuh. Hakikat hidup dan arah hidup yang hakiki akan mendorong *Muallaf* hidup selaras dengan nilai-nilai islami.

Spiritualitas yang baik tentunya *Muallaf* membutuhkan bantuan yang berkesinambungan, bimbingan agama menjadi solusi yang membantu mengarahkan *Muallaf* agar bisa mengatasi permasalahan hidup yang akhirnya beriringan dengan nilai-nilai islami. Sehat jasmani ruhani dan jasmani merupakan anjuran ajaran agama Islam, termasuk nafsaninya, kondisi jiwa yang sehat merupakan objek dakwah (Fajar 2015:28).

Bimbingan yang menghubungkan ciptaan dengan penciptanya merupakan bimbingan spiritual, hubungan yang terus berkesinambungan menyertai seseorang

dalam perjalanan ruhaninya yang kemudian didorong tumbuh dan berkembang (kinanti 2018:7).

Membimbing *Muallaf* agar bisa menghayati konsep diri, tuhan, dan manusia dilakukan oleh seorang pembimbing merupakan sebuah operasional layanan bimbingan. Dengan tujuan agar *Muallaf* bisa mencari solusi atas masalah yang dihadapi dengan dorongan kekuatan keimanan serta ketaqwaan.

Hablumminallah yaitu manusia membangun hubungan yang baik dengan penciptanya, hablumminannas merupakan hubungan baik antar manusia, dua dimensi tersebut yang berkaitan dengan kewajiban manusia. sebab itu spiritualitas dengan bimbingan keagamaan sangat diperlukan. Agar menemukan arti kehidupan yang lebih dalam karena mengembangkan hubungan yang baik dengan penciptanya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di jelaskan diatas makan rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini, bagaimana Pengaruh Bimbingan keagamaan terhadap spiritualitas *muallaf*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh bimbingan keagamaan terhadap spiritualitas *Muallaf*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah khazanah kajian keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, terkhusus memperkaya kajian penelitian bimbingan dan Konseling Islam di ranah Bimbingan Keagamaan serta spiritualitas yang tak terlepas dari bahasan kejurusan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis memberi kontribusi dalam pemikiran, khususnya bagi Pengurus Masjid Lautze 2 Kota Bandung yang ikut andil dalam pelaksanaan pembinaan *Muallaf* dengan program bimbingan keagamaan.

E. Kerangka Pemikiran

Mengupas pemikiran yang lebih mendalam berdasarkan hasil penelitian yang dipandang relevan serta serupa akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian uraian pada bagian ini terdiri atas :

1. Hasil Penelitian Sebelumnya
 - a. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Risna Dewi Kinanti (2018) Tentang “Peranan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja (Penelitian di Boarding School Berbasis Pesantren SMK PPN Tanjungsari Sumedang)” dalam skripsi tersebut peneliti mengemukakan untuk mengetahui sejauh mana bimbingan keagamaan berperan dalam meningkatkan kecerdasan spritual remaja.
 - b. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lies Hamidah (2018) tentang “Bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beragama remaja (Penelitian di Gerakan Pemuda Hijrah Kota Bandung)” dalam skripsi tersebut peneliti mengemukakan untuk mengetahui sejauh mana bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja.
 - c. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Miya Salsabilla (2015) Tentang “Implementasi program pembinaan *Muallaf* sebagai upaya meningkatkan pelayanan masjid (Studi Deskriptif di Masjid Lautze 2 Kota Bandung)” dalam skripsi tersebut peneliti mengemukakan untuk mengetahui pelaksanaan program pembinaan *Muallaf* di Masjid Lautze 2 Kota Bandung.
 - d. Penelitian sebelumnya dilakuakn oleh Anita Nuraeni (2019) tentang “pembelajaran pendidikan agama Islam pada keluarga *Muallaf* (Penelitian Terhadap Beberapa Keluarga *Muallaf* di Kota Bandung)” dalam Penelitian

tersebut peneliti mengemukakan untuk mengetahui proses dan tujuan pembelajaran agama Islam terhadap keluarga *Muallaf*.

- e. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Elsa Abdillah (2017) tentang “perkembangan keberagaman pada *Muallaf* (Studi Deskriptif Pengalaman Keberagaman Pada *Muallaf* Usia Dewasa)” dalam skripsi tersebut peneliti mengemukakan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan keberagaman pada *Muallaf* usia dewasa.
- f. Posisi Penelitian “pengaruh bimbingan keagamaan terhadap spiritualitas *Muallaf*” berdasarkan hasil penelitian sebelumnya adanya perbedaan, penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk mengetahui bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Lautze 2 Kota Bandung serta pengaruhnya terhadap spiritualitas *Muallaf*.

2. Landasan teoritis

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depertemen Agama 2000:383).

Bimbingan diberikan oleh tenaga ahli, dengan maksud memperbaiki diri yang dibimbing dalam memahami diri, memperluas sudut pandang kehidupan, menambah serta mengembangkan kemampuan dalam sebuah sistem pendidikan yang demokratis sebagai upaya pemberi bantuan kepada berbagai individu dari semua rentang usia merupakan pengertian bimbingan (Satriah 2015:1-2).

Individu mampu membuat perencanaan penyelesaian pendidikan, karier, serta kehidupan dimasa yang akan datang, mengoptimalkan seluruh potensi serta kemampuan dalam dirinya, beradaptasi dengan lingkungan pendidikan, masyarakat,

lingkungan kerja, serta mampu mengatasi segala hambatan dan kesulitan yang dihadapi merupakan tujuan bimbingan (Nurichsan 2014:8).

Bimbingan keagamaan merupakan kegiatan pada kehidupan manusia, realita nya manusia selalu menghadapi berbagai persoalan atau hambatan dalam hidupnya, dalam menghadapi hambatan atau persoalan itulah fungsi bimbingan keagamaan akan sangat berperan dalam membantu mengatasinya. Agar mendapat kebahagiaan dunia dan akherat, individu diberi bantuan agar bisa sejalan dengan ketentuan dan petunjuk Allah disebut bimbingan Islami (Faqih 2004:61).

Materi bimbingan keagamaan merupakan pesan-pesan, atau segala sesuatu yang harus disampaikan kepada santri dari kiyai, yaitu seluruh ajaran Islam, yang terdapat di kitab Allah maupun sunnah rosul-Nya (Enjang 2009:80).

Menemukan dzat supranatural didapat dari sebuah agama, yang disebut tuhan oleh mereka, tuhan yang dianggap paling dekat daripada urat nadi dileher. Yang membuat individu mampu menemukan arti sebuah kehidupan yaitu kebahagiaan yang hakiki.

Ketika sudah beragama pun bukan berarti mereka langsung menemukan apa yang mereka cari untuk memenuhi kebutuhannya, banyak juga mereka yang sudah beragama merasa tidak bahagia, merasa tidak tenang yang membuat mereka berpaling dari agama yang sebelumnya, kemudian menggali segala informasi mengenai agama yang lainnya, setelah mendapat ketenangan dalam agama yang baru saja di yakini, mereka akan memilih agama tersebut, proses perpindahan agama ini merupakan konversi agama.

Konversi sederhana sederhana memiliki makna bertaubat, berubah agama, berubah pemikiran, berubahnya pendirian agama atau masuk kedalam agama tertentu, konversi tidaklah hanya mencakup perpindahan keyakinan ke agama lain, namun perasaan bertambah dalam menghayati dan ketaatan ke agama yang di anut, konversi agama mencakup pergeseran keyakinan atau kepercayaan di sertai perubahan motivasi seseorang dalam lingkungan sosial dan juga agama, konversi agama merupakan suatu

keadaan terlahir kembali, menerima hidayah dan rahmat, mendapat pengalaman keagamaan, memperoleh kepastian hidup (Jalaluddin 2001:100).

Individu yang melakukan perpindahan agama yang tadinya non-islam menjadi Islam disebut *Muallaf*, yang hatinya diluluhkan untuk menerima Islam sebagai keyakinannya serta mampu bisa menjalankan ajaran yang ada dalam Islam. Proses perpindahan agama ini sangatlah tidak mudah, membutuhkan waktu dan dukungan untuk dapat mempertahankan keyakinannya tersebut, mereka yang melakukan konversi agama memiliki perkembangan spiritualitasnya sendiri. Karena setiap individu tidak memiliki proses tahapan yang sama.

Mereka yang melakukan perpindahan agama saat berusia dewasa, memutuskan pilihannya sesuai dengan keinginannya serta melalui proses pemikiran yang matang, tentu bukan sesuatu yang mudah, yang sedari kecil mereka dipupuk ajaran agamanya kemudian saat dewasa berpindah agama, akan mengalami goncangan batin serta proses yang lama, sangat diperlukan dukungan dari orang-orang yang berada disekitarnya untuk lebih memantapkan keyakinannya.

Menurut Ibnu Katsir *Muallaf* dibagi menjadi beberapa golongan diantaranya, mereka yang beri sedekah agar masuk Islam dari harta rampasan perang, kemudian orang yang diberi sedekah agar Islamnya menjadi lebih baik dan hatinya tetap dengan keIslamannya, kemudian menurut Mahmud Yunus *Muallaf* terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu orang yang baru memeluk Islam, mereka diberi zakat agar hatinya tetap memeluk Islam, Tidak terdapat batasan waktu bagi seorang *Muallaf*. Tetapi seseorang tidak lagi disebut sebagai *Muallaf* apabila keimanannya telah kuat sehingga tidak lagi dikhawatirkan ia akan kembali lagi kepada agama lamanya karena keIslamannya telah kokoh (Ritonga 2019:96).

Spiritualitas merupakan sebuah dasar tumbuhnya harga diri, nilai, moral, serta rasa memiliki, kekuatan yang sangat besar dari kekuatan diri yang menghubungkan manusia dengan tuhan, atau apapun yang mengandung kekuatan sumber keberadaan makhluk hidup, spiritualitas mengandung kesadaran akan adanya suatu hubungan sangat suci manusia dengan Allah (Jalaluddin 2000:100). bimbingan agama sebagai upaya

pembentukan spiritualitas *Muallaf* yang baik, supaya memiliki konsep diri yang utuh, nilai-nilai agama, sebagai tolak ukur dalam bertingkah laku, hingga akan memiliki spirit yang baik dan penghayatan yang baik tentang kehidupan, tentu akan mempertimbangkan setiap tingkah lakunya, kehidupan spiritual memiliki hasrat yang hidup bermakna yang menjadi selalu menjadi manusia dalam mencari makna hidup.

Sedangkan Elkins menjelaskan spiritualitas sebagai bentuk multidimensi yang dibangun dari sembilan aspek yaitu,

- a. Dimensi *transendental* yakni meyakini secara lebih dalam dari apa yang dilihat dan dirasakan. Hal ini mungkin terkait kepercayaan kepada Tuhan, serta meyakini bahwa keinginan diri sendiri ditentukan melalui hubungan harmonis dengan dimensi ini
- b. Makna dan tujuan dalam hidup yakni setiap orang memiliki tujuan hidup yang muncul dari sebuah proses pencarian makna secara terus menerus.
- c. Misi dalam hidup yakni memiliki rasa tanggung jawab terhadap hidup dengan memahami bahwa eksistensi dirinya terdiri dari beragam kewajiban yang harus dialami.
- d. Kesucian dalam hidup yakni meyakini bahwa semua kehidupan dan semua yang ada didalamnya adalah suci.
- e. Nilai-nilai kebendaan yakni menyadari bahwa kepuasan kebahagiaan tertinggi berasal dari nilai-nilai spiritualitas, bukan berasal dari hal-hal yang bersifat kebendaan.
- f. Meyakini keadilan sosial, dan menyadari bahwa tidak ada orang yang dapat hidup tanpa adanya interaksi dengan orang lain.
- g. Idealisme yakni menghormati potensi-potensi positif dalam semua aspek kehidupan seseorang.
- h. Kasadaran dan kemampuan untuk berempati, dapat memaknai hidup melalui rasa sakit, penderitaan, dan kematian (Yasmin 2017:49).

F. Hipotesis

Hipotesis diuji coba dan disusun agar menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya, jawaban sementara dari permasalahan yang akan diteliti adalah hipotesis.

Berdasar kerangka pemikiran, dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan dibahas. Yaitu pengaruh bimbingan keagamaan sebagai variabel X atau disebut *independent variable* dan spiritualitas *Muallaf* sebagai variabel Y atau disebut *dependent variable*.

Dari teori yang ada maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “bimbingan keagamaan akan membuat spiritualitas *Muallaf* menjadi semakin baik” maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis nol (H_0) : “ tidak ada pengaruh antara bimbingan keagamaan dengan spiritualitas *Muallaf*“
2. Hipotesis kerja (H_a) : “ terdapat pengaruh antara bimbingan keagamaan dengan spiritualitas *Muallaf*“

G. Langkah - langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian akan dilakukan di *Muallaf* center Kota Bandung atau Masjid Lautze 2 Kota Bandung, alasan peneliti menjadikan Masjid ini sebagai lokasi penelitian karena Masjid Lautze sangatlah unik, tidak seperti kebanyakan Masjid lainnya, setelah peneliti melakukan observasi awal bahwa menurut ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) hampir setiap hari jum'at selalu ada yang mengikrarkan dua kalimah syahadat atau menjadi *Muallaf* bahkan artis seperti Dedy Corbuzer masuk Islam di Masjid Lautze 2 itu. Banyak alasan yang menjadi motivasi para *Muallaf* disana memutuskan melakukan konversi agama seperti alasan batin, pernikahan, dan lain – lain.

Ada sebuah program pembinaan *Muallaf* di Masjid Lautze 2 yang menarik perhatian peneliti yaitu program kristologi, materi yang memaparkan kesamaan dan

juga perbedaan antara agama kristen dengan Islam, materi ini diberikan selama 3 sampai 4 pertemuan setiap hari jumat, kemudian di ikuti program pembinaan keagamaannya lainnya.membuat lokasi seusai dengan kriteria objek penelitian yang akan dilaksanakan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Sebuah cara untuk menentukan jenis metode penelitian yang mencakup cara meneliti, mengukur realitas, mengumpulkan data, dan mamahami realitas merupakan definisi paradigma. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma Positivistic. dalam memaknai relativitas sosial, positivistik berasumsi bahwa setiap peristiwa adalah sama dan dapat diterjemahkan kedalam angka-angka dengan rumusan baku, memiliki pola yang teratur dan dapat dipelajari. alasan penggunaan paradigma tersebut adalah bahwa kehidupan kondisi spiritualitas seseorang dapat diketahui, bukan hanya dapat dirasakan dan dilihat saja, bimbingan keagamaan akan mempengaruhi spiritualitas *Muallaf* yang awalnya spiritualitas masih belum kokoh makan setelah melaksanakan bimbingan keagamaan akan menjadi kokoh kemudian tercermin dalam sikap indiviudu yang dapat diberi nilai dan diinterpretasikan melalui angka-angka dengan paradigma tersebut, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

3. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan dalam meneliti populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono 2013 : 7).

Penelitian yang digunakan ialah *Cause and Effect*, karena penelitian ini meneliti mengenai sebab akibat, bila X maka Y (syahrums 2014 : 49). Penelitian ini digunakan oleh peneliti dengan tujuan mengkaji pengaruh bimbingan keagamaan (X) terhadap spiritualitas *muallaf* (Y) karena biasanya dilakukan untuk mengkaji kemungkinan ada

hubungan sebab akibat antara faktor tertentu yang mungkin menjadi penyebab gejala yang diselidiki.

Analisis yang digunakan oleh peneliti dalam mengetahui pengaruh masing-masing variabel menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana, karena selain untuk mengetahui pengaruh Bimbingan keagamaan (X) terhadap Spiritualitas *muallaf* (Y), juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan keagamaan terhadap spiritualitas *muallaf*.



4. Jenis data dan sumber data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang berbentuk angka – angka atau bilangan – bilangan Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data-data mengenai:

- 1) Kegiatan bimbingan keagamaan di Masjid Lautze 2 Kota Bandung.
- 2) Banyaknya pertemuan kegiatan keagamaan
- 3) Keadaan spiritualitas *Muallaf* yang mengikuti bimbingan keagamaan.

b. Sumber data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah darimana subjek memperoleh data penelitian, Adapun sumber data yang diperlukan adalah:

1) Sumber data primer

Sumber data utama diperoleh dari lokasi objek penelitian diantaranya program bimbingan keagamaan, pembimbing keagamaan, para *Muallaf* yang mengikuti bimbingan keagamaan yang dijadikan sampel.

2) Sumber data sekunder

Sumber data tambahan peneliti peroleh dari beberapa buku, jurnal, artikel, maupun penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan dengan masalah penelitian.

5. Populasi dan sampel

a. Populasi

populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono 2013 : 80). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh *Muallaf* yang mengikuti program bimbingan keagamaan Di Masjid Lautze 2 kota Bandung.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

b. Sampel

Sampel adalah sebagian jumlah sebagian dari populasi yang medudukanya mewakili populasi dan dijadikan sebagi sumber pengumpulan data penelitian (Sugiyono 2013:81).

Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive propotional random sampling. Purposive sampling menurut sugiyono adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (syahrums 2014 : 115).

Adapun kriteria dari penelitian ini adalah calon pengantin yang mengikuti layanan bimbingan keagamaan di masjid lautze 2 kota bandung. Teknik ini dipilih dengan tujuan sampel yang diambil dapat mewakili karakteristik populasi yang diinginkan. Maka sampel dalam penelitian ini adalah 40 muallaf yang mengikuti layanan bimbingan keagamaan di masjid lautze 2 kota bandung.

6. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya :

a. Observasi

Observasi dilakuka secar langsung ke lokasi penelitian, objek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah *Muallaf* baru yang mengikuti Program bimbingan keagamaan di Masjid Lautze 2 Kota Bandung, tujuannya untuk melihat secara langsung Aktivitas bimbingan keagamaan yang dilakukan.

b. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir – formulir yang berisi pernyataan – pernyataan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atupun sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban, tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Pengumpulan data yang dilakukan melalui penggunaan daftar pernyataan yang telah disusun dan kemudian disebar, untuk diisi oleh responden yang merupakan

Muallaf peserta bimbingan yang termasuk kedalam sampel penelitian. Data yang disajikan mengenai keadaan spiritualitas *Muallaf*, nantinya akan ada dua penyebaran angket pertama yaitu test yang dilakukan untuk melihat kondisi spiritualitas *Muallaf* saat baru mengikuti kegiatan keagamaan, kedua yaitu test dilakukan setelah *Muallaf* mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah pernyataan tertutup dan menggunakan teknik skala Likert dengan membagi penilaian kedalam 4 skor, yaitu SS=4, S=3, TS=2, STS=1 dengan keterangan SS = Sangat Setuju, S=Setuju, TS=Tidak Setuju, STS=Sangat Tidak Setuju.

c. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data dengan memanfaatkan beberapa informasi berupa catatan, laporan, serta dokumen yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Hal ini untuk memperkuat data penelitian.

7. Teknik Analisis data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data ini adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti. Melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana, karena variabel yang terlibat dalam penelitian ada dua yaitu bimbingan keagamaan (X) terhadap spiritualitas *muallaf* (Y). Analisis regresi linear dapat dilaksanakan jika telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Sampel diambil secara acak.
- b. Variabel X dan variabel Y mempunyai hubungan yang kausal, dimana X merupakan sebab dan Y akibat.
- c. Nilai Y mempunyai penyebaran yang berdistribusi normal.

d. Persamaan tersebut hendaknya benar-benar linear

Apabila syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi maka analisis agresi linear sederhana tidak dapat dilanjutkan.

Penghitungan analisis data pada penelitian ini menggunakan alat bantu aplikasi SPSS (*statistikal package for the social sciens*) versi 26.0 untuk mempermudah dalam mengolah data berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil kuisioner.

